



UNIVERSITAS INDONESIA

**DU-HOPE DI TENGAH PENETRASI EKONOMI UANG**  
Sebuah Kajian Sosiologis Terhadap Sistem Barter di Lamalera,  
Nusa Tenggara Timur

**DISERTASI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor Sosiologi

Promotor: Prof. Dr. Robert M.Z.Lawang  
Ko-Promotor: Dr. der Soz. Rochman Achwan, MDS

Jacobus Belida Blikololong  
NPM: 8904050072

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**  
**DEPOK**  
**2010**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Disertasi ini adalah karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.



Nama : **Jacobus Belida Blikololong**

NPM : 8904050072

Tanda Tangan :

Tanggal : Juli 2010

## DAFTAR ISI

Daftar Tabel .....	vi
Daftar Gambar .....	vii
Glosari .....	viii
Kata Pengantar .....	xi
<b>Bab 1</b>	
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan Penelitian.....	7
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	8
1.4. Signifikansi studi.....	8
1.5. Keterbatasan Studi.....	9
1.6. Metode Penelitian.....	11
1.6.1. Tempat Penelitian.....	14
1.6.2. Waktu Penelitian.....	16
1.6.3. Teknik Pengumpulan Data.....	17
1.6.3.1. Participant Observation.....	17
1.6.3.2. In-depth Interview.....	18
1.6.3.3. Pertemuan Kelompok.....	19
1.6.3.4. Kuesioner.....	20
1.6.3.5. Data Lain.....	21
1.7. Sistematika Penulisan.....	23
<b>Bab 2</b>	
<b>TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>25</b>
2.1. Georg Simmel.....	25
2.1.1. Uang, Pertukaran dan Nilai.....	27
2.1.2. Uang dan Kebudayaan.....	31
2.1.3. Konsekuensi Psikologis Uang.....	32
2.1.3.1. Kerakusan dan Kekikiran.....	32
2.1.3.2. Ekstravaganza.....	36
2.1.3.3. Kemiskinan Asketis.....	40
2.1.3.4. Sinisme.....	42
2.1.3.5. Blasé Attitude.....	43
2.1.4. Barter versus Uang.....	43
2.1.5. Trust.....	46
2.2. Karl Polanyi .....	48
2.3. Anne Chapmann.....	54
2.3.1. Model-model Barter.....	54
2.3.2. Mekanisme-mekanisme Pertukaran.....	56
2.4. R.H. Barnes dan Ruth Barnes.....	58
2.4.1. Barter dan Bentuk-Bentuk Pertukaran Lain.....	58
2.4.2. <i>Kesebo</i> Sebagai Standar Nilai Abstrak.....	59

2.4.3. Pasar Barter Wulandoni.....	61
2.4.4. Menanggapi Chapmann.....	61
2.4.5. Masa Depan Barter di Lamalera.....	63
2.5. Michael Alvard dan David Nolin.....	66
2.6. Joseph Hendrich et.al.....	69
2.7. David Nolin.....	72

### **Bab 3**

<b>MASYARAKAT LAMALERA.....</b>	<b>75</b>
3.1. Asal Usul Orang Lamalera.....	75
3.1.1. Luwu.....	76
3.1.2. Pulau Lengan Batan.....	80
3.1.3. Lamalera Dewasa Ini.....	86
3.2. Perekonomian.....	90
3.2.1. Ola Nue.....	91
3.2.2. Fule Pnete.....	93
3.3. Sistem Keekerabatan.....	95
3.3.1. Triad Opu Lake, Ana Opu, Ari Ama.....	95
3.3.1.1. Opu Lake.....	96
3.3.1.2. Ana Opu.....	96
3.3.1.3. Ari Ama.....	96
3.3.2. Triad OL-AO-AA pada Urusan Perkawinan.....	96
3.3.3. Triad OL-AO-AA pada Urusan Kematian.....	98
3.3.4. Triad OL-AO-AA pada Kegiatan Du-Hope.....	99
3.4. Sistem Religi, Kepercayaan, dan Ritual.....	100
3.4.1 Religi dan Kepercayaan.....	100
3.4.1.1. Lera Wulan.....	101
3.4.1.2. Nubanara.....	102
3.4.1.3. Leluhur.....	103
3.4.1.4. Pandangan tentang Laut.....	104
3.4.1.5. Pandangan tentang Ikan.....	105
3.4.2. Ritual.....	106
3.4.2.1. Groi Tena.....	107
3.4.2.2. Ie Gerek dan Pao Sora.....	111
3.4.2.3. Tena Fule.....	115
3.5. Hubungan Masyarakat Pesisir dan Pedalaman.....	116
3.8.1. Ibarat Suami-Istri.....	116
3.8.2. Larangan Menenun Sarung.....	118
3.8.3. Karafate.....	121
3.8.4. Restu dari Lewuka.....	122
3.8.5. Ungkapan Kfele.....	124
3.6. Sejarah Uang di Lamalera.....	126

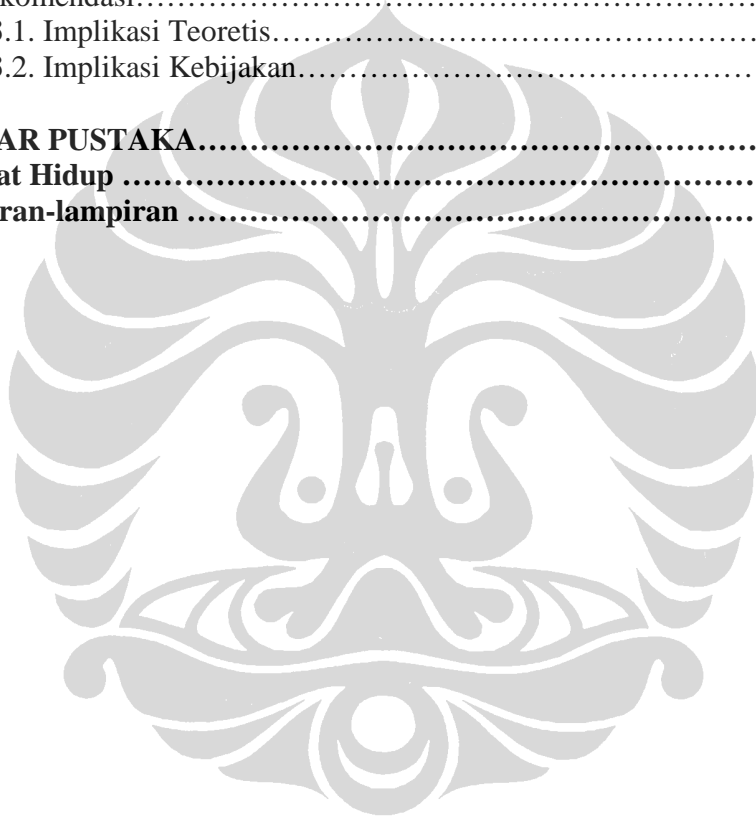
### **Bab 4**

<b>ANATOMI DU-HOPE.....</b>	<b>131</b>
-----------------------------	------------

4.1. Masalah Nama <i>Du-Hope</i> .....	131
4.2. Praktik Barter di Masa Lampau.....	133
4.2.1. Barter Kuno di Lapan Batan.....	133
4.2.2. Barter di Flores, Timor, dan Sumba.....	136
4.2.3. Pasar Barter Wulandoni.....	140
4.2.4. Barter di Masa Penjajahan.....	143
4.3. Tipologi Barter.....	147
4.3.1. Barter Murni.....	148
4.3.2. Barter Tidak Murni.....	149
4.3.3. Barter Campuran.....	149
4.3.4. Barter Tunggal.....	150
4.3.5. Barter Berlapis.....	150
4.3.6. Danu.....	151
4.3.7. Lamma.....	152
4.3.8. Habbe.....	153
4.3.9. Neka Kara.....	154
4.4. Fule dan Pnete.....	155
4.5. Anatomi Du-Hope.....	157
4.5.1. Barter Fule.....	157
4.5.1.1. Deskripsi Lokasi.....	158
4.5.1.2. Peserta.....	158
4.5.1.3. Peraturan Umum.....	159
4.5.1.4. Sistem Hitung.....	160
4.5.1.5. Menjelang Transaksi.....	161
4.5.1.6. Setelah Pluit Berbunyi.....	163
4.5.1.7. Prinsip Keadilan.....	164
4.5.2. Barter Pnete.....	165
4.5.2.1. Tempat Tujuan Pnete.....	165
4.5.2.2. Komoditas Barter.....	167
4.5.2.3. Cara Menyapa.....	168
4.5.2.4. Tawar-menawar.....	169
4.5.2.5. Kecurangan.....	170
4.6. Ujian Ketahanan Barter.....	172
4.6.1. Perang Tanding.....	172
4.6.2. Permusuhan Demon vs Paji.....	175
4.6.3. Penjajahan.....	177
4.6.4. Resesi Ekonomi dan Wabah Penyakit.....	180
4.6.5. Knuti Alep.....	181
4.6.6. Alam Yang Tidak Ramah.....	185
4.7. Barter di Tengah Perubahan.....	186
<b>Bab 5</b>	
<b>MENGAPA DU-HOPE BERTAHAN?</b>	192
5.1. Kondisi Barter di Nusa Tenggara Timur Dewasa Ini.....	192
5.2. Kerangka Hubungan Antar Unsur.....	197

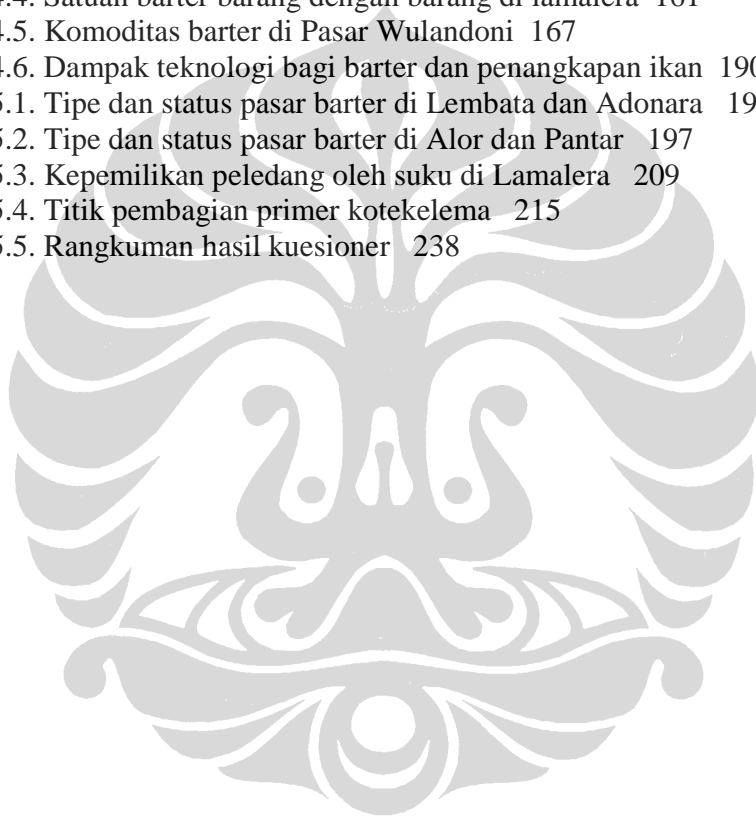
5.2.1. Adat dan Keempat Unsur.....	198
5.2.2. Kotekelema dan Du-Hope.....	199
5.2.3. Kotekelema dan Tena.....	199
5.2.4. Kotekelema dan Prefo.....	200
5.2.5. Tena dan Du-Hope.....	201
5.2.6. Tena dan Prefo.....	201
5.2.7. Prefo dan Du-Hope.....	201
5.3. Faktor Pertama: Adat Sebagai Spirit Du-Hope.....	202
5.3.1. Du-Hope dan Peristiwa Bermakna.....	204
5.3.2. Du-Hope Didirikan dengan Sumpah Adat.....	206
5.4. Faktor Kedua: Tena Sebagai Representasi Suku dan Teknologi.....	207
5.4.1. Tena Sebagai Representasi Suku.....	207
5.4.2. Tena Sebagai Teknologi.....	211
5.5. Faktor Ketiga: Kotekelema Sebagai Komoditas Du-Hope.....	212
5.5.1. Kotekelema Dianggap Keramat.....	215
5.5.2. Kotekelema dan Risiko Nyawa.....	217
5.5.3. Kotekelema Untuk Lefo.....	218
5.6. Faktor Keempat: Prefo Sebagai Simpul Jaringan Du-Hope.....	221
5.7. Preferensi terhadap Barter dan Uang.....	226
5.7.1. Hasil Kuesioner Lengkap.....	227
5.7.2. Analisis.....	239
5.7.2.1. Membeli dengan cara barter lebih bermanfaat.....	240
5.7.2.2. Tak dapat hidup tanpa barter.....	241
5.7.2.3. Barter bermanfaat.....	242
5.7.2.4. Andaikata barter ditinggalkan.....	242
5.7.2.5. Alasan barter masih bertahan.....	243
5.7.2.6. Kuat-lemahnya posisi waktu transaksi.....	244
5.7.2.7. Barter, uang, dan tolong-menolong.....	244
5.7.2.8. Masa depan barter.....	245
5.7.3. Exit Strategy.....	246
<b>Bab 6</b>	
<b>DISKUSI TEORETIS.....</b>	<b>249</b>
6.1. Masalah Double Coincidence of Wants.....	249
6.2. Teori Barter.....	252
6.3. Teori Simmel tentang Barter dan Uang.....	254
6.3.1. Relasi Sosial pada Barter dan Uang.....	254
6.3.2. Konsekuensi-konsekuensi Psikologis.....	257
6.3.3. Trust dalam Barer.....	258
6.4. Rousseau's Whale Hunt.....	261
6.5. Food-Sharing di Lamalera.....	263
6.6. R.H. Barnes dan Ruth Barnes.....	264
6.7. Sosiologi Pesisir.....	268
6.8. Model-Model Ekonomi Alternatif.....	272
6.8.1. Alternatif model Neoklasik.....	273

6.8.2. New Traditional Economy.....	274
6.8.3. Community Economics.....	277
6.9. Isu-isu Lingkungan Hidup.....	282
6.9.1. Perlindungan Spesies Langka.....	282
6.9.2. Tambang Emas di Lembata.....	286
<b>Bab 7</b>	
<b>RANGKUMAN, KESIMPULAN, DAN REKOMENDASI.....</b>	<b>288</b>
7.1. Rangkuman.....	288
7.2. Kesimpulan.....	290
7.3. Rekomendasi.....	292
7.3.1. Implikasi Teoretis.....	292
7.3.2. Implikasi Kebijakan.....	294
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>299</b>
<b>Riwayat Hidup .....</b>	<b>306</b>
<b>Lampiran-lampiran .....</b>	<b>307</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Jadwal diskusi kelompok di Lamalera dan Karatate	19
Tabel 2.1. Relasi sosial pada ekonomi barter dan ekonomi uang	45
Tabel 3.1. Jumlah Penduduk Lamalera (2007)	87
Tabel 3.2. KK di Lamalera menurut Pekerjaan	88
Tabel 3.3. Penduduk Lamalera menurut Pendidikan	88
Tabel 3.4. Penduduk Lamalera menurut usia	88
Tabel 4.1. Tolok ukur Barter Bertahan, Sedang Punah, dan Punah	148
Tabel 4.2. Tolok ukur Barter Murni, Barter Tak Murni, dan Campuran	148
Tabel 4.3. Peserta Pasar Wulandoni	159
Tabel 4.4. Satuan barter barang dengan barang di lamalera	161
Tabel 4.5. Komoditas barter di Pasar Wulandoni	167
Tabel 4.6. Dampak teknologi bagi barter dan penangkapan ikan	190
Tabel 5.1. Tipe dan status pasar barter di Lembata dan Adonara	196
Tabel 5.2. Tipe dan status pasar barter di Alor dan Pantar	197
Tabel 5.3. Kepemilikan peledang oleh suku di Lamalera	209
Tabel 5.4. Titik pembagian primer kotekelema	215
Tabel 5.5. Rangkuman hasil kuesioner	238





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Perempuan-perempuan Lamalera ke Pasar Wulandoni	1
Gambar 1.2. Nusa Tenggara Timur dan Kepulauan Solor	14
Gambar 1.3. Pulau Lembata	14
Gambar 2.1. Prinsip-prinsip Pertukaran menurut Georg Simmel	28
Gambar 2.2. Model-model barter menurut Anne Chapman	54
Gambar 2.3. Masyarakat tradisional yang di teliti Tim Harvard	70
Gambar 3.1. Pulau Lapan Batan dalam peta Le Roux (1928)	80
Gambar 3.2. Pantai pulau Lapan	81
Gambar 3.3. Pantai Lamalera dengan bangsal-bangsal peledang	86
Gambar 3.4. Perempuan Lamalera dengan kara ke pedalaman	93
Gambar 4.1. Kaum perempuan di Pasar Bukapiting Alor	135
Gambar 4.2. Suasana pasar barter di Wulandoni	141
Gambar 4.3. Mandor pasar meniup pluit	144
Gambar 4.4. Skema barter Lamma	152
Gambar 4.5. Skema barter pesisir-pedalaman	161
Gambar 5.1. Kerangka hubungan adat, barter, tena, prefo, kotekelema	198
Gambar 5.2. Titik anatomis Pembagian primer kotekelema	213
Gambar 5.3. Titik pembagian primer kotekelema	215
Gambar 5.4. Exit Strategy: kebijakan dalam perekonomian	247
Gambar 6.1. Skema penjual dan pembeli di pasar (uang)	251
Gambar 6.2. Skema penjual dan pembeli di pasar barter	252

## GLOSARI

<i>Ana Opu</i>	: klan penerima istri.
<i>Ari Ama</i>	: saudara, kerabat di pihak bapak atau ibu
<i>Atakiwan</i>	: orang dari gunung atau tinggal di gunung.
<i>Bafalofe</i>	: gerbang kuno di Lamalera yang merupakan pintu masuk dan keluar resmi.
<i>Baleo</i>	: seruan untuk mengerahkan tena turun ke laut setelah terlihat adanya (kawanan) <i>kotekelema</i>
<i>Bfene</i>	: pemberian, hadiah berupa daging atau kulit paus yang baru ditangkap.
<i>Blapa</i>	: para-para untuk menjemur ikan
<i>Blebu</i>	: lengkapnya <i>Blebu Lebu Eke</i> , artinya air ampuhan. Bencana ini menenggelamkan sebagian <i>Lepan Batan</i> pada perempat pertama abad 16 sehingga mengakibatkan eksodus
<i>Breu</i>	: sahabat
<i>Du-Hope</i>	: bahasa Lamalera yang secara harafiah berarti “jual-beli”, tapi yang terjadi adalah pertukaran barang dengan barang. Istilah ini secara implicit mengungkap perkembangan uang, dimana pada tahap tertentu ada barang yang dipakai sebagai pengganti uang.
<i>Duli</i>	: sebutan di Lamalera untuk pulau Pantar.
<i>Durung ler</i>	: jual-beli (bahasa Kedang).
<i>Fule</i>	: pasar
<i>Fule alep</i>	: orang yang mengikuti pasar
<i>Gelu geneka</i>	: tukar-menukar (bahasa Ile Ape)
<i>Groi Tena</i>	: pesta dan ritual sekitar peluncuran tena baru.
<i>Habbe</i>	: sejenis barter khusus di antara <i>prefo-prefo</i>
<i>Heppe</i>	: sejenis kayu yang dulu digunakan sebagai tempuling sebelum digunakan tempuling besi. Jenis kayu ini sampai sekarang digunakan sebagai pasak pada tena
<i>Kakang</i>	: kepala pemerintahan di zaman Belanda, setingkat camat
<i>Kara</i>	: wadah anyaman daun lontar yang dibawa kaum perempuan Lamalera untuk membawa ikan ke pasar atau <i>pnete</i> .
<i>Karafate</i>	: wadah dari anyaman daun lontar yang dibawa <i>pnete alep</i> untuk mengisi hasil pertanian di pasar atau daerah pedalaman. Ungkapan untuk menyebut orang Posiwatu, Imulolo, Puor dan Boto yang merupakan tetangga terdekat Lamalera yang juga menjadi mitra barternya.
<i>Kebakopuke</i>	: <i>tena</i> yang dibawa dari <i>Lepan Batan</i> sewaktu eksodus leluhur Lamalera
<i>Keleka</i>	: wadah (kecil) dari anyaman daun lontar
<i>Kelung lodong</i>	: tukar-menukar (bahasa Kedang).
<i>Kfele</i>	: sebutan (arti peyoratif) untuk orang gunung

<i>Kide-knuke</i>	: fakir miskin.
<i>Klaru</i>	: jenis paus <i>baleen whale</i> ( <i>blue whale</i> )
<i>Knene</i>	: warisan nenek moyang
<i>Knuti alep</i>	: tukang potong kepala ( <i>head hunter</i> )
<i>Kotekelema</i>	: paus sperma ( <i>sperm whale</i> ); tapi biasanya digunakan untuk mewakili semua jenis <i>cetacean</i> .
<i>Labaktilo</i>	: tukang pembuat perahu; bagian anatomis kotekelema yang menjadi bagian pembuat perahu
<i>Lamaholot</i>	: sebutan untuk masyarakat di kepulauan Solor (Flores Timur daratan, Solor, Adonara, Lembata dan kepulauan Alor (Alor, Pantar) yang memiliki kesamaan secara kultural.
<i>Lango bele</i>	: rumah besar, rumah adat
<i>Latahala, lahatala</i>	: kekuatan/dewa tertinggi di bawah Lera Wulan
<i>Lalifate</i>	: Lamalera yang di pantai (secara administratif Lamalera B)
<i>Lamafa</i>	: juru tikam <i>kotekelema</i> .
<i>Lamma</i>	: wadah untuk membawa jagung atau padi untuk ditukar dengan ikan.
<i>Lamalera</i>	: digunakan dalam arti sosiologis (bukan administratif) untuk menunjuk sebuah komunitas social yang menghuni desa Lamalera A dan Lamalera B di pantai selatan pulau Lembata. Penduduk kedua desa menghayati dan terikat dengan adat dan tradisi warisan nenek moyang yang sama.
<i>Lefa</i>	: laut; musim tangkap paus yang berlangsung Mei-Oktober.
<i>Lefa alep</i>	: nelayan
<i>Lepan Batan</i>	: pulau kembar asal usul leluhur Lamalera di antara bagian timur laut Lembata dan Pulau Pantar. Dalam peta bernama Lapan dan Batang
<i>Lera Wulan</i>	: dewa kuno orang Lamaholot.
<i>Lie Asa Usu</i>	: lagu syair adat yang mengisahkan asal usul leluhur orang Lamalera yang melarikan diri dari pulau Lepan Batan karena bencana air ampuhan.
<i>Lika Telo</i>	: Lembaga adat di Lamalera (berarti tiga tungku) yang berperan dalam mengambil keputusan menyangkut kampung seluruhnya.
<i>Matagapu</i>	: wadah menyimpan jagung, dianyam dari daun lontar.
<i>Monga</i>	: sistem hitung acuan, di Lamalera senilai 6 atau Kelipatannya; di tempat lain di Lembata nilainya lain, misalnya di Ile Ape 1 monga = 5, sedangkan di Mingar dan Hadakewa 1 <i>monga</i> = 10.
<i>Mula baja</i>	: sumpah mendirikan pasar barter
<i>Neka kara</i>	: secara harafiah berarti mengisi bakul dengan jagung, padi, atau yang lain sebagai imbalan atas jasa yang telah

	diberikan
<i>Nubanara</i>	: batu pemali, menjadi obyek penghormatan.
<i>Ola-nue</i>	: mata pencarian di laut, <i>lefa</i> ; <i>tuba-fedā</i>
<i>Opu Lake</i>	: klan pemberi istri.
<i>Oto</i>	: mobil, angkutan roda empat.
<i>Pao Kdena</i>	: ritual yang diadakan suku Tufaona untuk menandai pembukaan musim <i>lefa</i> .
<i>Pao Sora</i>	: ritual memberi makan <i>sora</i> (kerbau).
<i>Peledang</i>	: <i>tena</i> , perahu penangkap <i>kotekelema</i>
<i>Pnebo</i>	: puncak belasungkawa di rumah besar (adat) setelah kematian seorang anggota keluarga.
<i>Pnete</i>	: melakukan barter di daerah pedalaman.
<i>Pnete alep</i>	: orang yang melakukan <i>pnete</i> .
<i>Prafo</i>	: sahabat.
<i>Reu</i>	: sahabat
<i>Sekoci</i>	: Sampan yang ukurannya lebih pendek dari <i>tena</i> , yang sudah menggunakan mesin motor ( <i>outboard</i> ). Di Lamalera disebut saja Johnson, karena <i>outboard</i> -nya adalah merk <i>Johnson</i> .
<i>Seremoti</i>	: makan bersama di pantai yang merupakan bagian dari pesta adat <i>tena</i> .
<i>Snak</i>	: menunggu <i>pnete alep</i> di luar kampung untuk melakukan <i>du-hope</i> (di pedalaman)
<i>Tale niffa</i>	: secara harafiah tali dan jangkar; berarti segala perlengkapan kenelayanan ( <i>lefa</i> )
<i>Tena</i>	: perahu penangkap paus ( <i>whaling boat</i> )
<i>Tena alep</i>	: pemilik <i>tena</i> .
<i>Tena Fule</i>	: ritual yang menjadi satu-satunya kegiatan pada 1 Mei, menandai pembukaan musim <i>lefa</i> di Lamalera.
<i>Tetilefo</i>	: Lamalera di tempat ketinggian (secara administratif adalah Lamalera A).
<i>Tuba-fedā</i>	: mata pencarian di laut; <i>lefa</i>

## KATA PENGANTAR

Saat bagian dari kerja intelektual ini rampung, rasa syukur dan terima kasih yang tulus muncul dari lubuk hati paling dalam. Begitu banyak orang yang membantu saya, sedikit atau banyak, sesuai kemampuannya. Begitu banyak kelompok masyarakat yang berbaik hati - di kota dan desa, di sekolah dan tempat kerja – kepada saya. Begitu banyak pertemuan yang direncanakan, tapi ada banyak pula pertemuan yang kebetulan, tapi semuanya bermanfaat bagi penyelesaian studi ini.

Ada senyum, kata-kata yang memberanikan, surat berupa dukungan, doa-doa, semuanya berperan dalam menyelesaikan tugas ini. Ada pula peringatan, sindiran, teguran, dan sikap tidak peduli yang diterima, tapi semuanya ini, dengan caranya, juga membantu saya merampungkan tugas ini.

Ketika tugas ini berarti petualangan, begitu banyak orang yang menyelamatkan dari bahaya, atau menunjukkan jalan ketika muncul rasa putus asa. Semuanya dengan caranya masing-masing. Ibu-ibu di pasar-pasar terpencil di Alor dan Pantar yang dengan polosnya bercerita tentang suka duka hidup dengan barter. Nelayan-nelayan bertubuh tegap dan hitam di pantai Lamalera yang bercerita tentang petualangannya di Laut Sawu ketika “menjemput” kotekelema. Petani-petani di Puor dan Imulolo yang tersenyum sipu menjawab pertanyaan dalam bahasa Indonesia sepotong-sepotong, tapi yang sangat bermakna. Para petugas perpustakaan di Unhas Makasar, IPB Bogor, Universitas Indonesia, dan penjual-penjual buku loakan di Depok, Senen dan Matraman yang begitu akrab mengenal judul buku, pengarang, dan tempat buku di rak-rak lengkap dengan kodenya.

Begitu banyak rahmat yang dialami lewat wawancara-wawancara mendalam di kota, di desa, di truk yang membawaku ke pasar-pasar barter di pelosok Lembata, Alor, dan Pantar. Kebenaran begitu limpanya dimana-mana, di mulut orang-orang sederhana dan polos itu.

Laut yang tenang, langit yang cerah, perbukitan yang hijau, sawah-sawah yang membentang dalam warna kuning keemasan, burung-burung yang beterbangan di waktu senja, atau unggas kecil nakal yang menyeruak pada waktu pagi di pantai, semuanya adalah “bantuan-bantuan” kecil dalam merampungkan tugas ini.

Ini cukup – walaupun sebetulnya masih jauh dari cukup – disebutkan sebagai alasan untuk mengucap syukur dan terima kasih. Pertama-tama terima kasih kepada Tuhan yang begitu “menggetarkan” ketika saya menemukan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan data lapangan. Hati begitu gembira setelah menemukan kebenaran yang dicari, lewat cara deduktif dan induktif. Saya menyadari Tuhan bagi seorang yang bergelut di bidang akademis sangat nyata, terang-benderang, dirasakan sebagai suatu yang menggetarkan tatkala kita menemukan kesimpulan (kebenaran) dalam penalaran ilmiah. Bukankah tujuan utama kita mempelajari ilmu ialah menemukan kebenaran?

Saya berterima kasih kepada Tuhan karena boleh sampai di pulau Lelan dan Batan, tanah leluhurku yang sudah hampir 500 tahun ditinggalkan dalam keadaan kosong. Juga karena dapat mencecah tanah Luwu, tempat para leluhurku berkebum sebelum mengembara ke Maluku untuk akhirnya menetap di Lelan dan Batan. Ini adalah rahmat yang tidak saya duga. Tugas akademik ini telah mengantar saya kesana, yang berarti melanggar tabu yang selalu dijaga dari generasi ke generasi.

Sesudah Tuhan, begitu banyak orang yang berperan dalam menyelesaikan tugas ini. Semuanya nampak begitu jelas dalam hati, tapi ketika menulisnya di atas kertas harus dalam bentuk urut-urutan. Tetapi bantuan dan peran mereka tidak bisa diurutkan, semuanya membantu. Walaupun demikian, beberapa yang pihak patut ditulis namanya karena memang perannya jelas.

Pertama, terima kasih kepada Prof. Dr. Robert M.Z. Lawang, promotor saya, yang dengan sabar telah menuntun dan memberi arah dalam pelaksanaan tugas akademik ini. Kata bijaknya tidak pernah saya lupa karena sangat menggugah: “buat apa berbangga karena bisa tangkap ikan paus tapi tetap miskin?” Saya merasakan ini sebagai tantangan yang harus saya lakukan sesudah studi ini selesai. Terima kasih Prof.

Kedua, Dr. der. soz. Rochman Achwan, MDS, ko-promotor yang selalu memberikan masukan secara rinci (dan “ditik” rapih). Saya ingat suatu kali beliau menelpon saya dan mengatakan: “saya sedang menikmati membaca disertasi Anda”. Mendengar itu saya merasa disanjung, dan tumbuh percaya diri bahwa apa yang saya lakukan sudah di “arah” yang benar.

Ketiga, Prof. Zulhasril Natsir, MA, PhD, yang berperan sebagai Ketua Sidang Senat Akademik waktu promosi. Saya senang ketika tahu sehari sebelum promosi bahwa

Bung Zul akan menjadi ketua sidang. Pertemuan seperti ini sama sekali tidak terbayangkan ketika kami sama-sama menjadi wartawan sebuah majalah mingguan di Jakarta dulu di tahun 1980-an. Setelah majalah kami dibredel, kami berpisah, sibuk dengan urusan masing-masing. Baru beberapa tahun terakhir bertemu lagi di kampus UI. Maka walaupun beliau adalah ketua sidang, saya merasa sangat bahagia karena promosi saya “dihadiri” oleh seorang kawan lama.

Keempat, Francisia SSE Seda, PhD, penguji, yang dengan caranya sendiri membuat saya begitu bergairah menekuni topic disertasi ini. Dia selalu mengingatkan saya agar jangan tenggelam dalam romantisisme masa lalu. Dia takut saya akan mengubah jarum jam sehingga malah membuat orang Flores lebih sengsara. Peringatannya itu membuat saya meneropong barter dengan lebih seimbang.

Kelima, Prof. Dr. Ir. Akhmad Fauzi, MSc, penguji eksternal yang dalam waktu singkat sangat memperkaya pemahamanku tentang ekonomi tradisional. Dialah yang memperkenalkan saya dengan Community Economics, suatu yang tidak pernah saya jumpai sebelumnya, sehingga perspektifku tentang ekonomi alternatif menjadi lebih kaya.

Keenam, para penguji internal, Dr. Linda Darmajanti dan Lugina Setyawati, PhD selalu memberikan masukan dan komentar-komentar yang konstruktif untuk menyempurnakan disertasi, khususnya pemahaman saya tentang sosiologi.

Ketujuh, untuk yang lain-lain yang sangat dekat di hati: para dosenku di program S-3, sahabat-sahabat yang sabar di secretariat pasca-sarjana (khususnya Pak Santoso). Juga semua saja yang namanya tidak saya sebutkan satu per satu karena saya maksudkan semuanya. Mereka telah berbagi “kebenaran” dengan kuliah-kuliahnya yang mencerahkan dan membuka perspektif.

Juga kepada teman-teman kuliah S-3 khususnya teman-teman matrikulasi yang daya tahannya betul-betul ditantang. Mereka adalah Imron, Taufik, Lufti, dan Gian yang sudah pindah ke sebelah (FIB). Juga ucapan terima kasih kepada Pak Santoso dan teman-teman di kantor karena kesabaran yang ditunjukkan dalam mengurus segala keperluan kuliah kami.

Terima kasih untuk para nelayan Lamalera yang jadi teman ngobrol di pantai berpasir siang-siang, sore-sore, malam-malam, baik ketika ada kotekelema atau pada hari

sial. Terima kasih kepada perempuan-perempuan Lamalera yang selalu diganggu dengan pertanyaan-pertanyaan yang konyol. Terima kasih kepada para prefo di Imulolo, Posiwatu, Puor, Boto, di pedalaman-pedalaman paling dalam di Lembata, Pantar dan Alor. Saya telah bertemu mereka, telah berkenalan, dan mereka telah memberikan “banyak” informasi yang kemudian saya bangun sebagai kebenaran.

Terima kasih khusus kepada mamaku, Sesilia Hope, saya selama masa penelitianku telah menjadi “professor” barter bagiku. Waktu itu usianya sudah 90 tahun. Dia adalah narasumber tentang barter dari generasi tua. Malam-malam sebelum tidur, dia selalu bercerita tentang bagaimana barter di tahun 1920-an ketika dia masih kecil. Dari dia saya mendapat pemahaman yang dalam tentang barter: maknanya bagi orang-orang sederhana di Lamalera. Ketika penelitianku berakhir dan kami berpisah, dia berpesan agar pada saat saya promosi doktor, dia diberitahu agar dia berdoa untuk saya. Dia tidak bisa hadir karena terlalu tua untuk bepergian. Ternyata dia sudah pergi, dan pada hari saya promosi, dia tentu bisa langsung menyaksikannya.

Terima kasih untuk keluarga dekatku. Mereka ada di rumah di Bukit Cengkeh, di Fatoklesar (Lamalera), di Lewoleba, Larantuka. Mereka telah membantu dengan caranya sendiri. Kepada semuanya: terima kasih.

Depok, 22 Juni 2010